

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bertingkah laku, manusia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang ada di dalam dirinya maupun di luar (lingkungannya). Orang-orang yang berketahanan pribadi yang kuat tentunya akan berkembang maju dengan baik, juga tidak akan menghadapi persoalan dalam berhubungan dengan keluarga, lingkungan sekitarnya, di daerahnya, maupun di lingkungan yang lebih luas baik nasional maupun internasional. Berhubung perihal tentang itu, Abraham Maslow menyebutkan hirarki kebutuhan pada hal ini, teorinya yaitu tentang keperluan fisik, keperluan rasa aman, keperluan sebagai bagian komunitas, keperluan ego, juga keperluan dalam beraktualisasi. Sementara dalam beraktualisasi, seseorang dicampakan dengan kenyataan di sekelilingnya. Namun pembentukan kepribadian merupakan sebuah jalan dalam pembentukan diri yang belum selesai. Remaja yang bertujuan untuk memperlihatkan identitas yang pertama umumnya meninggalkan rutinitas yang terdahulu, lalu hadir bersama tingkah laku dan prilaku yang tidak sama, sampai sesekali mereka sadar dan tidak, perubahan pada diri mereka yang ingin mereka ubah pasti tidak akan segan untuk tipu daya diri.¹

Masa remaja merupakan masa perubahan krisis identitas serta krisis harga diri dan fase pencarian jati diri yang mana hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Banyak remaja yang merasakan hal ini dan mereka tidak tahu bagaimana harus bersikap untuk mengatasinya. Masa remaja menjadikan masa peralihan, dimana usia remaja yakni tiga belas – dua puluh tahun bahkan dapat dikatakan usia sedang merasakan banyak kesenangan, juga terjadinya perubahan terhadap mereka baik psikis, fisik, bahkan secara social. Di periode ini sepertinya mampu melahirkan

¹ soedarsono Soemarno, *Penyemaian Jati Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000).

periode krisis pada diri mereka dan terdapat ciri-ciri mengarah pada kepribadian yang berkelok.²

Berdasarkan adat istiadat, dalam periode remaja ini merupakan masa dari banyaknya emosi, tatkala tuntutan dan desakan yang mereka alami justru sekadar sedikit kebenaran yang membuktikan bahwa sifat ini memiliki arti yang luas atau dominan sehingga “hidup” sebagaimana dugaan masyarakat pada umumnya. Salah satu ciri yang berharga pada remaja yaitu rasa keingintahuan, namun jika tidak ada rasa ingin tahu pada remaja alkisah pikiran akan tidak bertumbuh kembang. Untuk mendapatkan pengembangan dan dorongan terhadap rasa keingintahuan pada remaja, atau menyelidiki sesuatu hal untuk membuatnya menjadi pengetahuan, itu akan menjadi salah satu rangsangan terhadap kecerdasan otak pada remaja. Tanpa rasa keingintahuan tersebut maka pola pikir pada remaja mungkin tidak akan berkembang juga kecakapan belajarpun tidak akan berjalan dengan langsung. Atas keadaan tersebut perilaku menyimpang akan menjadikan perilaku dari pribadi tersebut terganggu, baik terhadap pribadi tersebut maupun terhadap orang lain. Antisipasi terhadap keadaan tersebut apabila lingkungan tidak mendukung dalam proses pembentukan pribadi yang baik akan muncul pemicu penyimpangan-penyimpangan perilaku dan kegiatan negatif yang pastinya akan melampaui peraturan-peraturan yang ada di publik dan lazimnya disebut dengan kenakalan pada remaja (Mustika 2018). Dengan begitu tidak jarang remaja yang menyalahi norma.

Fakta-fakta yang terlihat dalam pembuatan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Bandung Selatan ini, sebagian anak asuh kerap kali melakukan penyimpangan (kenakalan) seperti membolos sekolah dengan alasan yang tidak jelas, berbohong terhadap pengurus maupun keluarga anak tersebut, berkelahi dengan teman, merokok dan lain-lain. Dengan melihatnya sikap remaja yang banyak melakukan kenakalan remaja dan diakibatkan oleh kurangnya keterampilan mengontrol emosi dan kurangnya pengendalian oleh

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

orang tua atau keluarga kepada remaja tersebut, dikhawatirkan anak asuh di Yayasan tersebut, melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan.

Tidak sedikit langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk mencegah dan memulihkan hal tersebut tentunya harus sesuai dengan penyimpangan apa saja yang diperbuat akibat perlakuannya tersebut. Jalan yang pas untuk pencegahan kepada mereka merupakan salah satu teknik yang tepat untuk dipakai dalam usaha terhadap para remaja terkhusus yang memang sudah tidak punya orang tua atau keluarga agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran norma-norma yang telah di berlakukan di masyarakat. Terlepas dari itu sisi lain panti asuhan yang berupaya keras dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap anak asuh juga tidak dapat menghindari perilaku anak asuh yang tidak diharapkan yakni perilaku menyimpang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini yakni “Psikoterapi: Analisis Konsep Jati Diri Pada Remaja (Studi Kasus Di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan jati diri pada remaja?
2. Bagaimana penyebab krisis jati diri pada remaja di Panti Asuhan?
3. Bagaimana dampak Psikoterapi Hati terhadap perubahan konsep jati diri pada remaja di Panti Asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengertian mengenai jati diri pada remaja
2. Untuk mengetahui penyebab krisis jati diri pada remaja di Panti Asuhan
3. Untuk mengetahui pengaruh Psikoterapi Hati terhadap perubahan konsep jati diri pada remaja di Panti Asuhan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari 2 aspek :

1. Secara Teoritis yaitu :

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menyampaikan manfaat dalam mengembangkan wacana pengetahuan mengenai analisis konsep jati diri pada anak berusia remaja.

2. Secara praktis yaitu :

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memperoleh prakiraan atau gambaran, informasi juga wawasan terkini bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan dapat ditambahkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Peran keluarga terutama orang tua terhadap perkembangan remaja sangatlah penting. Dengan adanya penerimaan kehadiran oleh orang tua atau keluarga bisa menjadikan remaja tersebut mengalami dirinya diterima, diperlakukan dengan baik, dikasihi sampai-sampai ia bisa menghormati diri mereka sendiri. Namun hakikatnya tidak seluruh remaja bisa mendapatkan kehadiran keluarga bahkan orang tua yang bisa mendukung mereka selama mengerjakan pekerjaan atau kewajiban mereka terhadap perkembangan mereka, tidak sedikit dari mereka yang tidak bisa mendapatkan cinta kasih dan kehangatan dari orang tua mereka. Tidak sedikit dari mereka saat ini kehilangan dan tidak bersatu dengan orang tuanya disebabkan beragam latar belakang yang membuat mereka perlu melewati tumbuh kembang mereka meski tidak adanya kehangatan dan kasih sayang mereka dari ibu bapak kandung. Tanpa adanya kehangatan serta kasih sayang sejak dini pastinya sangat berdampak pada tumbuh kembang mereka. Kondisi ini akan berdampak pada metode eksplorasi dan penggalian jati diri juga pertumbuhan mereka.

Krisis jati diri pada remaja yang terjadi pada kehidupan saat ini sebenarnya berasal serta bermuara pada krisis spiritual yang mana krisis tersebut diisyarati dengan terus menjaadi banyaknya orang yang menghadapi kecemasan, kegelisahan, serta kehampaan eksistensial yang menimbulkan remaja jadi apatis, hampa, merasa hilangnya tujuan hidup. Akibat selanjutnya merupakan merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada tekanan pikiran, frustrasi serta lainnya. Masuknya faktor ketuhanan pada diri remaja ialah aspek awal dalam proses pembentukan kepribadian. Perihal ini dimulai dengan timbulnya tindakan, selaku gambaran kebenaran dalam poin-poin penting dalam integritas agama Islam. Dalam penerapan perlakuan yang dilakukan berkali-kali, hingga terjadilah sesuatu kerutinan serta bila berlanjut hendak tercipta suatu kepribadian. Sebagian ahli spiritualitas berupaya menawarkan nilai-nilai dari dimensi spiritual. Dengan nilai-nilai tersebut, dalam Islam diketahui dengan dimensi tasawuf. Tasawuf merupakan disiplin pengetahuan ruhani didalam Islam yang ialah bagian dari tata cara pembelajaran yang membimbing manusia ke dalam harmoni serta penyeimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti suatu pembelajaran untuk kecerdasan emosi serta spiritual ataupun yang saat ini diketahui dengan metode EQ dan SQ.³ Bila orang di dalam dirinya sudah terbiasa menemukan pembelajaran spiritual, maka seseorang tersebut hendak mempunyai benteng yang tangguh dalam mengalami dinamika kehidupan dikala ini. Seorang tersebut tidak mudah goyah serta mengalami stress dan gangguan penyakit spiritual yang lainnya. Telah jelas di dalam al-quran kalau spiritualitas serta landasan hidup bahwa jika kamu tetap mengingat Allah, maka hatimu hendak tenang.

Maslow mengemukakan beberapa anggapan yang luar biasa mengenai fitrah manusia. Semua orang mempunyai fitrah asal dan memiliki dasar merupakan jahat tidaknya serta setidaknya objektif. Fitrah manusia sejak lahir baik. Pemikiran tersebut merupakan salah satu pemikiran baru sebab banyaknya para ahli yang menganggap jika sebagian fikiran merupakan jelek bahkan

³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Batam: Mizan, 2006).

antisocial bahkan wajib ditaklukkan menggunakan latihan serta sosialisasi⁴. Seharusnya manusia memiliki bagian dari pusat kendali yakni otak serta hati nurani. Bagian penting ada pada manusia ialah otak karena otak memiliki peranan yang sangat penting. Biasanya otak pada manusia dapat berfungsi ketika mereka melaksanakan kegiatan di dalam hal apapun. Namun satu pemikiran yang tak dapat disadari oleh manusia yaitu biasanya system otak pastinya selalu bergerak dalam menjauhi manusia terhadap Allah meskipun tidak menyadari. Maka jika kita ingin semakin mendalam serta bisa dekat terhadap Allah, harusnya bisa melaksanakan perintah hati nurani sebagai supir karena hanya kita sendiri yang bisa jadi lebih dekat serta lebih mendekati kepada Allah.⁵

Dalam ilmu Tasawuf, konsep tentang manusia berkaitan dengan ajaran makrifat yang mana dapat dikatakan jika faktor seseorang tersebut bisa ada ditempat yang penting selaku seseorang tersebut melaksanakan suluk, ekspedisi nistik untuk menggapai ikatan dengan subjek yang lain, yakni Tuhan. Manusia memiliki peran paling besar didalam pendapat para tokoh, meskipun hubungannya beserta alam raya ataupun beserta Tuhannya. Jika digambarkan ketika manusia sudah berlaku seperti menjadi target akhir dalam menciptakan alam raya, Rumi mengibaratkan manusia serupa buah. Meski buah tersebut berkembang sehabis batangnya serta rantingnya, namun tumbuhan dapat dikatakan totalitas malah berkembang dalam menciptakan buah tadi. “jika tidak mengharapkan buah tersebut, Rumi bertanya, “apakah seseorang petani hendak menanam tumbuhan?” Sebetulnya seseorang tersebut menanam tumbuhan supaya bisa menciptakan serta mengharapkan buah dari tumbuhan tersebut. Dengan analogi semacam tadi, manusia pastinya memiliki peran yang drajatnya tinggi dalam pemikiran tokoh sufi, meskipun kaitannya bersatu dengan alam semesta ataupun beserta Tuhannya⁶.

⁴ Mif Baihaqi, *Pertumbuhan, Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008).

⁵ Irmansyah Effendi, *Hati Nurani* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Didalam kaitan berserta alam semesta, kita merupakan tumbuhan atau buah dari akhir evolusi biologis alam. Manusia merupakan target akhir dalam penciptaan alam, tidak hanya itu manusia juga memiliki segala faktor dalam semesta. Maka dari itu, kita dapat dibilang sebagai mikrokosmos. Adapun begitu bagi Rumi, saat kita sudah menggapai tujuan dari penciptaannya, kita tidak lagi mikrokosmos, namun makrokosmos individu. Adapun hasil dari evolusi terakhir, kita merupakan makhluk sempurna dalam wujud, fungsinya serta kompleksitasnya di dalam Al-Qur'an diucap ahsani al-taqwim.⁷ Jika ingin mendalami diri lebih dalam, seseorang wajib memahami asal peristiwa diri. Disebutkan bahwa munculnya pemikiran mengenai Nur Muhammad ataupun keutamaan Muhammadiyah. Bagi al-Hallaj, Nur Muhammad merupakan sumber yang terdapat dari seluruh sesuatu, seluruh yang terjadi, amal yang diperbuat, serta ilmu dalam pengetahuan. Bagi sebagian teori, al-Hallaj merupakan yang paling awal melaporkan kalau peristiwa alam, bahkan kita, yang awalnya merupakan dari Nur Muhammad⁸.

Dikutip dari UNICEF, data terkini mengenai anak yang tidak menerima pengasuhan orang tua diperkirakan terdapat 2,2 juta dari 80 juta anak Indonesia yang tidak tinggal dengan orang tua nya. Adapun lembaga yang membahas mengenai kemanusiaan atau "*save the children*" yang berkegiatan sama dengan UNICEF di akhir tahun 2009 lalu, mendapatkan kurang lebih 6% dari 500.000 anak ada pada pengasuhan rumah yatim piatu dan mereka merupakan anak yatim piatu, dan 94% mereka merupakan penghuni panti dengan memiliki latar belakang kemiskinan yang mana keluarga mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi kewajiban dalam mengasahi mereka yang tidak memadai maka anak-anak tersebut lebih memilih untuk tinggal di rumah yatim piatu.⁹

Dalam pengasuhan rumah yatim piatu, fungsi keluarga atau orang tua berganti menjadi asuhan penanggung jawab di panti asuhan tersebut. Penanggung jawab di panti asuhan tersebut memiliki tugas untuk mengasuh,

⁷ Kartanegara.

⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

⁹ Yuniana, "Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)," 2012, 2-9.

merawat, menjaga, mengayomi, dan membagikan support atau dukungan. Pengasuh panti asuhan pun pastinya bisa membagikan arahan dan kasih sayang terbaik sehingga mereka terutama anak berusia remaja pada panti asuhan dapat berhubungan dengan baik terhadap lingkungannya. Karena nya, teman seusia mereka merupakan salah satu hal yang terpenting dalam “pelangsung” fungsi keluarga bahkan untuk berkehidupan dengan masyarakat dengan lingkungan tersebut. Peluang dalam membenahi hubungan terhadap orang di sekitarnya pastinya dapat meningkat bila wali di rumah yatim piatu tersebut dapat membagikan edukasi juga kasih sayang dengan orang disekitarnya, supaya mereka bisa merasakan ternyata mereka dianggap, diperlakukan dengan baik juga di hargai di sekitar mereka. Penghargaan mengenai nilai diri mulia atau tidaknya bergantung terhadap pengukuran dari sekelilingnya dan dirinya sendiri.¹⁰ Etika dan moral menjadi salah satu manifestasi prestasi dalam jati diri remaja. Jati diri pada remaja tersebut juga yang akan menjadi ciri dirinya dari orang lain. Salah satu tugas perkembangan social yang penting dalam usia remaja yaitu dalam pembentukan identitas. Pembentukan identitas lain dari peristiwa yang mudah.¹¹ Pembentukan ini bisa saja terbentuk melalui persoalan atau konflik yang bersifat beragam pertanyaan dan perlu tanggapan atau jawaban. Al-Qur’an menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

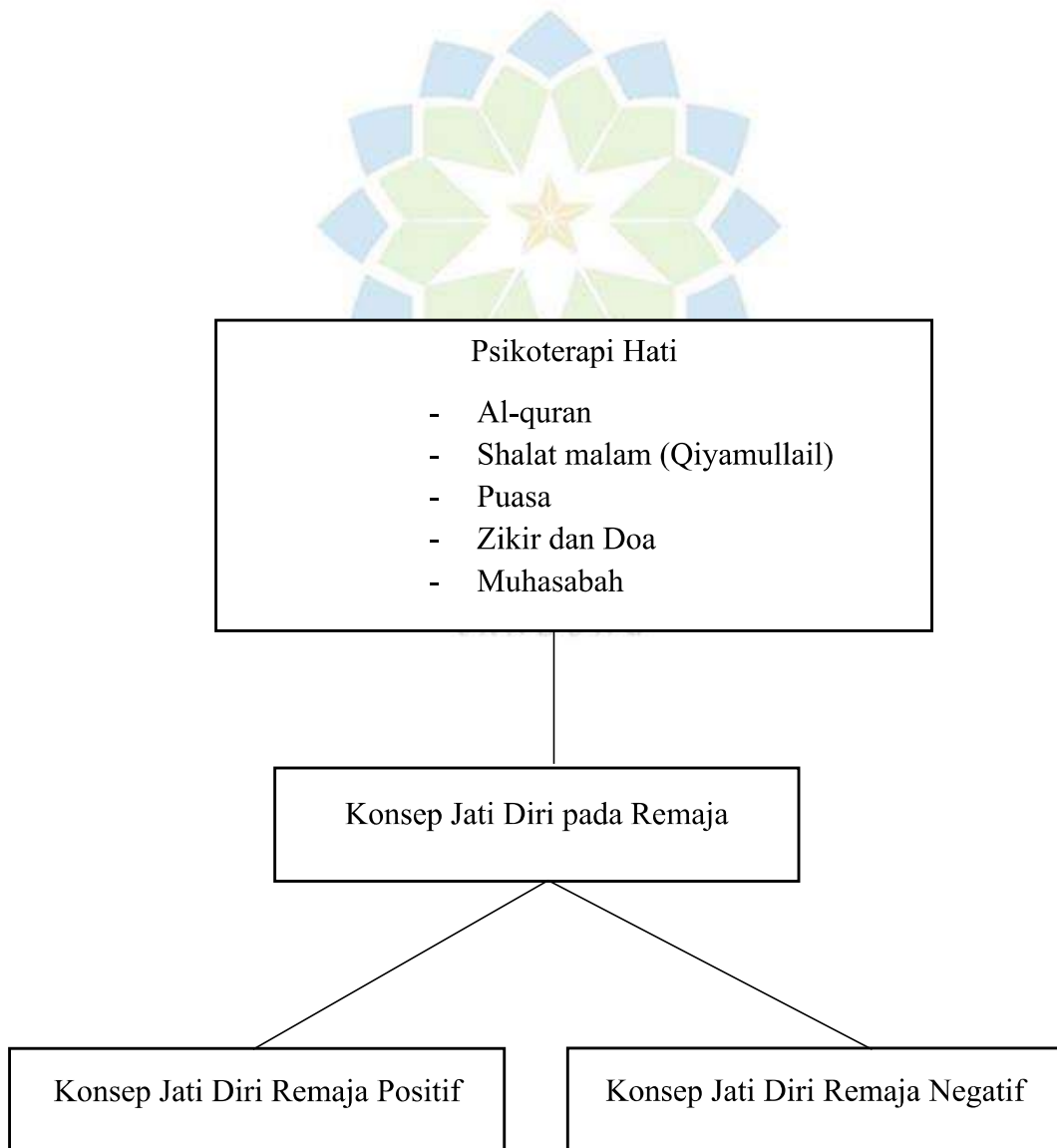
“Demi jiwa penyempurnaan (ciptaannya), Allah mengilhamkan terhadap jiwa itu dan terhadap jiwa itulah (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (Q.S As-Syams[91]: 7-10).

Telah jelas tertera bahwa Allah sudah menganugerahkan “petunjuk” untuk semua umat manusia, supaya tetap memilah celah dalam kefasikan dan

¹⁰ Garnish Tiara, “PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PURI ASIIYAH YOGYAKARTA,” *Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-5*, 2016, 2–4.

¹¹ Huriati dan Nur Hidayah, “Krisis Identitas Diri pada Remaja,” *Sulesana* 10, no. 1 (2016): 49–62, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>.

kebaikan. Allah juga menjanjikan kepada umatnya agar dapat membersihkan jiwa seseorang dari jalan yang benar dan Allah membalasnya dengan kegembiraan, adapun sebaliknya. Metode mencari dan menata identitas walaupun tidak mudah, akan tetapi kerap berbentuk krisis sebagaimana yang digambarkan oleh Erikson. Beragam penjelasan yang lahir mengenai jati diri hingga mereka memperoleh perolehan melambangkan status psikologikal yang efektif. Erikson memandang pertumbuhan seseorang dapat terbentuk apabila terlepas dari stimulus social yang dialaminya. Adapun kerangka yang dapat digambarkan dalam skema adalah sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, sangat diperlukan identifikasi dari berbagai tinjauan pustaka, agar dapat mempelajari penelitian sebelumnya, serta dapat membedakan irisan penelitian yang akan diteliti sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan “Psikoterapi: Analisis Krisis Jati Diri Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Bandung Selatan” diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Skripsi Yuniana, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dengan judul “Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh’afin)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kesejahteraan subjektif yang dialami pada remaja yatim piatu dan bagaimana kepuasan hidup yang dimiliki sehingga apa saja yang menyebabkan efek negative dan positif dalam menghadapi hidup pada remaja yatim piatu tersebut. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel pada remaja yatim piatu berusia remaja akhir - dewasa awal (18-22) yang belum menikah dengan subjek 2 orang.
2. Skripsi Sri Intan Musrika, Jurusan Sosiologi Fakultas FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Delinquency Remaja Di Panti Asuhan: Study Kasus Di Panti Asuhan Ar-Rifqi Panyileukan Bandung”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara mendalam terkait bagaimana penyebab terjadinya delinquency (kejahatan) seperti apa saja yang terdapat atau ada terhadap remaja di panti asuhan Ar-Rifqi Panyileukan dengan cara mengatasinya juga aspek apa saja yang menjadi pendorong delinquency tersebut. Adapun metode yang dilakukan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dan teknik yang dilakukan juga yakni metode kombinasi seperti ceramah, Tanya jawab, dan diskusi.

3. Jurnal Gharnish Tiara Putri dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Puri Aisyiyah Yogyakarta”. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk mengetahui secara mendalam terkait pengaruh penerimaan diri remaja, adapun hasil dari penelitian ini membuktikan pengakuan pribadi remaja di panti asuhan tersebut ada pada bagian sedang atau penuh (cukup) juga dampak positif yang didapat sangat berarti terhadap akseptasi atau pengakuan diri remaja di panti tersebut.
4. Jurnal Hidayah Nur dan Huriati dengan judul “Krisis Identitas Diri Pada Remaja (*Identity Crisis Of Adolescences*)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara mendalam terkait krisis identitas diri yang dialami oleh remaja juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa bahaya krisis identitas yang dialami oleh remaja akan membahayakan dirinya sendiri bahkan orang-orang disekitarnya. Jurnal ini menjelaskan dengan detail seperti apa saja yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas remaja terjadi, bagaimana pengaruhnya, bagaimana jati diri yang seharusnya ada pada remaja juga saran-saran yang dilakukan remaja dan keluarga remaja tersebut.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang masalah dan berisikan argumentasi atau sebab mengapa ingin melakukan penelitian ini, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan ini. Kemudian juga memberikan tentang gambaran penelitian yang hendak disajikan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori

Membahas teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yang diajukan, adapun teori yang akan dibahas ialah teori tentang konsep jati diri, dan teori tentang remaja.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Membahas cara riset yang dilaksanakan yang meliputi: pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Membahas hasil dari riset yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian tentang Psikoterapi: Analisis Konsep Jati Diri Pada Remaja (Studi Kasus Di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)

5. Bab V Penutup

Membahas kesimpulan dan saran dari hasil riset.

